

PENGARUH ADAT DALAM PENENTUAN JENIS TANAMAN DI TAMAN BALI

CULTURE EFFECT IN DETERMINATION OF PLANTS IN THE BALINES GARDEN

Novia Dwi Hazrinah^{*)}, Ellis Nihayati dan Sitawati

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jln Veteran, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

^{*)}Email : noviadwi92@gmail.com

ABSTRAK

Taman di daerah Bali memiliki sentuhan tinggi dari segi adat istiadatnya. Pemilihan tanaman di taman Bali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika tetapi dipengaruhi juga oleh fungsi adat yaitu sebagai tanaman Upakara, Usada dan tanaman dengan fungsi Filosofi adat masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh adat dalam pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman di Puri Kanguan Singaraja – Bali. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Puri Kanguan yang terletak di Jl. Gajah Mada 2 Singaraja – Bali pada bulan April - bulan Juli 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data atau inventarisasi, evaluasi, dan rekomendasi. Pemilihan jenis tanaman di Puri Kanguan dari 64 jenis tanaman, 55% dipengaruhi oleh adat (18 Upakara, 4 Usada, dan 13 menurut Filosofi) dan 29 jenis tanaman atau 45% pemilihan tanaman dipengaruhi oleh estetika. Penempatan tanaman sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali yaitu 88%, sebagian kecil kurang sesuai yaitu 6%, dan tidak sesuai sebanyak 6%.

Kata Kunci : Etnobotani, Evaluasi, Adat, Penempatan Tanaman, Taman Bali.

ABSTRACT

Balinese garden have high touch in terms of culture. Selection of plants in the garden of Bali does not only influenced by aesthetic factor but also by culture namely function as a plant Upakara, Usada and plants with the functioning of the Philosophy of Balinese people. Purpose of this research is to know

Culture effect of selection and placement of plants in the Puri Kanguan. This research conducted on Puri Kanguan located on Gajah mada street 2 Singaraja - Bali. Methods used in this research is descriptive method. There are three stages that is inventory, evaluation, and recommendations. The selection of plants in Puri Kanguan from 64 species of plants, 55% are influenced by the culture (18 Upakara, 4 Usada, and 13 according to Philosophy) and 29 species of plants or 45% selection of plants affected by the aesthetics. Placement of plants in accordance with the culture of Balinese people is 88%, a fraction less in accordance with 6%, and do not fit as much as 6%.

Keywords: Etnobotani, Evaluation, Culture, Placement of plant, Balinese garden.

PENDAHULUAN

Taman di daerah Bali memiliki sentuhan tinggi dari segi adat istiadatnya. Salain (1996) menyebutkan, pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (rekreasi/lilacita) milik raja atau dewa. Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti "kebiasaan" (Indorf, 2002). Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut (Yudiantini, 2003). Salah satu taman di Bali dimana dalam pemilihan dan penempatan tanaman dalam taman di pengaruhi oleh adat istiadat ialah Taman Puri Kanguan Bali. Fungsi tanaman dalam taman Bali memiliki fungsi sebagai pelengkap Upakara, Usada, Filosofi

penempatan dan penambah nilai Estetika taman. Kata upakara terdiri atas dua kata yaitu Upa yang berarti sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan, dan Kara artinya tangan. Jadi upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dari jerih payah bekerja. Sarana upacara adalah upakara (Darma, 2008). Sedangkan Usada adalah ilmu pengobatan tradisional Bali, yang ajarannya bersumber dari lontar. Lontar terkait pengobatan di Bali dapat dibagi menjadi dua golongan yakni lontar usadha dan lontar tutur (Oka, 2001). Penempatan atau penanaman tanaman disesuaikan dengan Pengider Bhuana (putaran bumi) terutama dilihat dari segi warna bunga atau buahnya (Susanta, 1998). Pertamanan tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi sebagai unsur tanaman yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, memuji dan menyembah kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya Hindu di Bali (Prajoko, 2012). Karena itu diperlukan kajian tentang pengaruh adat dalam penentuan Tanaman dalam taman Bali agar dapat meningkatkan nilai estetika dalam taman Bali tanpa menghilangkan pengaruh budaya masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh adat dalam pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman di Puri Kanganin Singaraja – Bali. Hipotesis dari penelitian ini adalah Pemilihan dan penempatan jenis tanaman dalam taman Puri Kanganin dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puri Kanganin Singaraja - Bali yang terletak di Jl. Gajah Mada 2 Singaraja - Bali. Puri Kanganin terletak pada 114 26' – 115 43' BT dan 7 5' – 8 50' LS, ketinggian 450 mdpl, dengan suhu rata-rata 32° C dan Kelembaban rata-rata 48%. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan April sampai

dengan bulan Juni 2014. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, rol meter, thermohyrometer, perekam suara, kamera dan komputer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengamatan, tanaman dalam taman dan Denah Puri Kanganin Singaraja – Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode survey. Metode survey yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data aktual di lapang. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data atau inventarisasi, evaluasi, dan rekomendasi. Inventarisasi dilakukan dengan mengumpulkan data lapang berupa aspek fisik (pemilihan jenis tanaman dalam taman, fungsi tanaman dalam taman dan data iklim), aspek social, dan aspek ekonomi. Tahap ke dua dilakukan evaluasi meliputi evaluasi jenis tanaman dalam taman, fungsi tanaman dalam taman dan penempatan tanaman dalam taman. Data yang telah di evaluasi digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang ada yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam tahap rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Kanganin Singaraja – Bali

Puri Kanganin diperkirakan sudah ada pada akhir abad ke 18. Tetapi nama puri Kanganin mulai sekitar tahun 1830an. "Kanganin" dari kata Kanganin berarti Timur. Puri Kanganin artinya istana di sebelah Timur persimpangan empat "Catus Pata" dan juga di sebelah Timur pasar. Rancangan bangunan Puri Kanganin ini yang merupakan bagian dari Catus Pata, bagian dari Tri Madala Desa Buleleng yang di landasi falsafah Tri Hita Karana (Sentanu, 2013). Filosofi Tri Hita Karana (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan makhluk lain, serta alam lingkungannya) dimana dalam perencanaan ruang dilakukan secara makro (macro planing) dan perencanaan ruang mikro (micro design) menjadi tiga kelompok ruang (Tri Mandala) yang terdiri



Gambar 1 Denah Puri Kangingan Singaraja Bali

dari Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis) (Gambar 1).

Analisa Pemilihan Tanaman Menurut Fungsi Tanaman dalam Taman Puri Kangingan

Jumlah tanaman yang ditanaman di Puri sebanyak 510 tanaman, dan terdiri atas 64 jenis tanaman. Tanaman yang mendominasi adalah dari jenis tanaman perdu yaitu sebanyak 23 jenis tanaman atau 46%. Tanaman selanjutnya bila diurutkan dari yang terbanyak adalah tanaman semak sebanyak 16 jenis tanaman atau 32%, Pohon sebanyak 9 jenis tanaman atau 18%, dan ground cover sebanyak 2 jenis tanaman atau 4%. Tanaman yang digunakan di dalam Puri merupakan tanaman yang mudah didapatkan dan di budidayakan di daerah Bali.

Penempatan tanaman dalam tanaman Puri Kangingan selain di dasarkan oleh prinsip estetika juga diharapkan tanaman pada tanaman dapat dengan maksimal dalam fungsi adatnya yaitu fungsi Upakara, Usada, dan Filosofi agama hindu Fungsi tanaman sebagai Upakara adalah tanaman yang di fungsikan untuk sarana upacara keagamaan hindu (Subamia,

2001). Fungsi tanaman sebagai Usada adalah tanaman pengobatan tradisional Bali (usada) yang dikenalkan oleh para leluhur dan merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu (Prastika, 2009). Fungsi tanaman sebagai Estetika adalah tanaman yang di letakkan atau di tata didalam taman sehingga dapat memberikan nilai keindahan bagi penikmat taman. Penempatan tanaman berdasarkan yang berdasar filosofi adalah tanaman yang di letakkan berdasarkan filosofi budaya Bali sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci (Salain, 1996).

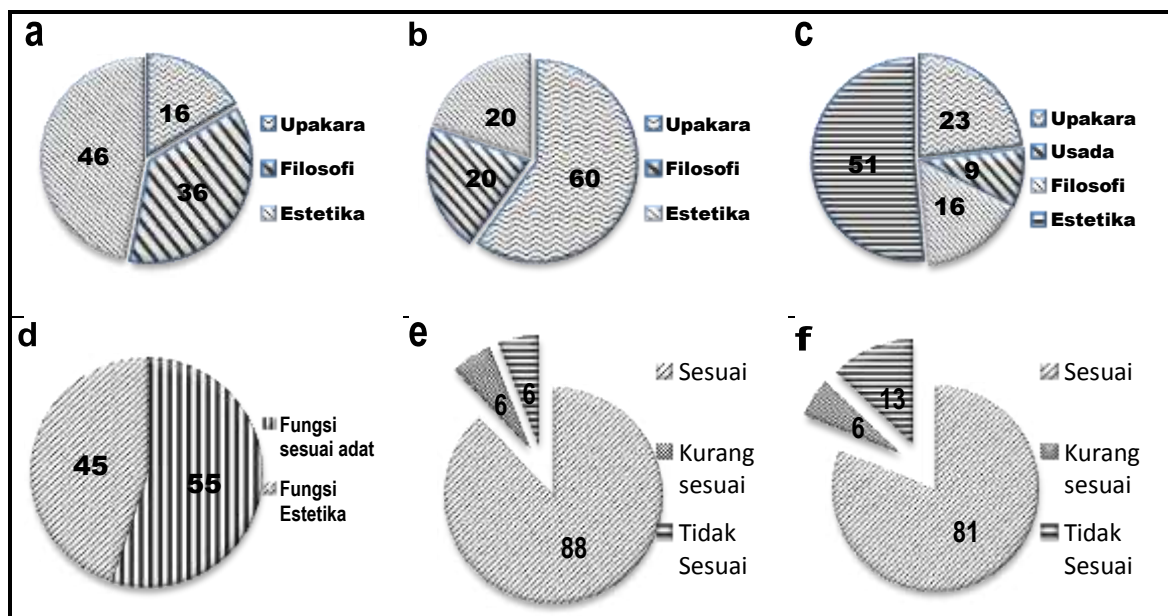
Penataan tanaman di dalam Puri Kangingan dibagi berdasarkan zonanya yaitu Zona Utama Mandala (ruang sakral), Madya Mandala (ruang untuk aktivitas manusia), dan Kanista Mandala (ruang pelayanan/servis). Bagian pertama adalah Kanista Mandala. fungsi tanaman pada Kanista Mandala terdiri atas dua fungsi adat (Upakara dan Filosofi penempatan) dan fungsi tanaman sebagai penambah estetika. Fungsi tanaman pada Kanista Mandala di dominasi oleh tanaman

dengan fungsi sebagai penambah nilai Estetika pada taman yaitu sebanyak 46% atau 5 jenis tanaman yaitu tanaman Bintaro (*Eibera odollom*), Ephorbia (*Euphorbia milli*), Paku - Pakuan (*Platyserium bifurcatum*), Rumpun Paitan (*Polydiopsida*), dan Lidah Mertua (*Sansivera* sp.). Tanaman yang di tanam menurut Filosofi adat masyarakat Bali sebanyak 36% atau 4 jenis tanaman yaitu Puring (*Cadium variegatum*), Silegi / Kayu sisih (*Phyllanthus boxifolius muell Arg*), Kamboja (*Plumeria alba*) dan Wali Songo / Kayu Tulak (*Scheffiera grandislor*a). Tanaman dengan fungsi Upakara sebanyak 18% atau 2 jenis tanaman yaitu tanaman Bogenvile / Peper Flower (*Bougenvilla* sp.) dan Palem Kuning (*Chysallidocarpus litessens*) (Gambar 2 (a)). Bagian ini tidak terdapat tanaman dengan fungsi sebagai tanaman Usada karena tanaman Usada lebih baik ditanam berada di dekat dapur. Apabila tanaman tersebut dapat diharapkan berfungsi ganda, misalnya selain sebagai tanaman obat dapat pula dipakai sebagai tanaman hias, maka baik ditanam di sekitar

dapur atau di halaman rumah lainnya (Prajoko, 2012).

Bagian kedua adalah Madya Mandala pada bagian ini fungsi tanaman di dominasi oleh tanaman dengan fungsi sebagai tanaman Upakara yaitu sebanyak 60% atau 6 jenis tanaman yaitu Kelengkeng (*Dimocarpus longan*), Bogenvile (*Bougenvilla* sp.), Bambu Kuning (*Phyllos sulphurea*), Mangga (*Mangivera indica*), Sawo (*Achios zapotia*), dan Kelapa Gading (*Cocos nucifera* Var. *capitata*). Tanaman dengan fungsi sesuai dengan filosofi penempatan terdapat 20% atau dua tanaman yaitu Bogenvile / Peper Flower (*Bougenvilla* sp.) dan Palem Wregu (*Rhapis excelse*), dan tanaman dengan fungsi penambah estetika yaitu Lidah Mertua (*Sansivera* sp.) dan Pisang Kipas (*Revenala Madagascariensis*) (Gambar 2 (b)).

Bagian terakhir adalah Utama Mandala. Tanaman yang mendominasi pada bagian ini adalah tanaman dengan fungsi sebagai penambah Estetika yaitu



Gambar 2 Persentase Hasil [(a) Fungsi Tanaman pada Kanista Mandala, (b) Fungsi Tanaman pada Madya Mandala, (c) Fungsi Tanaman pada Utama Mandala, (d) Pemilihan Tanaman Berdasarkan Fungsinya, (e) Kesesuaian Penempatan tanaman di Puri Kangingan dengan Filosofi Penempatan Masyarakat Bali, (f) Kesesuaian penempatan tanaman berdasarkan Ekologi]

sebanyak 51% atau 22 jenis tanaman, sedangkan tanaman dengan fungsi adat yaitu Upakara, Filosofi dan Usada secara berurut adalah 10 jenis tanaman atau 23%, 7 jenis tanaman atau 16%, dan 4 jenis tanaman atau 9% (Gambar 2 (c)). Berdasarkan pengelompokan tanaman menurut fungsinya terdapat beberapa tanaman dengan satu fungsi utama dan satu sampai dua fungsi tambahan. Tanaman dengan dua fungsi antara lain Kamboja jepang (*Adenium* sp.), Bogenvile / peper flower (*Bougainvillea* sp.), Kamboja putih (*Plumeria alba*), dan Kamboja / bunga jepun (*Plumeria rubra*) yaitu berfungsi sebagai tanaman Upakara karena dapat menjadi pelengkap banten, Filosofi adat dan penambah estetika karena dalam penempatannya di taman dapat mengikat energi positif dan memperindah serta memperkuat tema taman Bali. Tanaman dengan dua fungsi antara lain Palem kuning (*Chrysalidocarpus intermedius*), dan Soka (*Ixora* sp.) yang berfungsi sebagai pelengkap banten dan penambah nilai Estetika. Tanaman Lengkuas merah (*Alpinia purpurata*) dengan fungsi sebagai tanaman Usada yaitu tanaman Toga dan sebagai penambah nilai Estetika taman. Daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat digunakan sebagai tanaman obat dan juga dalam penempatannya di dalam kebun, dapat menangkal kejahatan negatif yang masuk ke dalam rumah. Penempatan Teratai salem (*Nymphaea candida*) yang berada di seluruh mata angin dalam rumah dapat mengundang dewi-dewi sehingga membawa energi positif ke dalam taman dan penempatannya dalam taman dapat menambah keindahan taman (Prajoko, 2012).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan jumlah tanaman dengan fungsi adat atau tanaman yang dalam pemilihannya dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali dengan fungsi Upakara sebanyak 18 jenis tanaman atau 28%, Usada sebanyak 4 jenis tanaman atau 6% dan berdasarkan Filosofi penempatan sebanyak 13 jenis tanaman atau 20%. Pemilihan tanaman yang akan ditempatkan di dalam taman Puri Kanganan yang dipengaruhi oleh adat sebanyak 35 jenis tanaman atau 55% dan

tanaman yang dipilih karena dapat menambah nilai estetika dalam taman sebanyak 29 jenis tanaman atau 45% (Gambar 2 (d)). Berdasarkan hasil pengelompokan dapat diketahui bahwa mayoritas pemilihan tanaman di Puri Kanganan dipengaruhi oleh Adat Istiadat masyarakat Bali. Pertamanan di Bali, baik untuk pertamanan rumah, pura, perkantoran atau pertamanan umum lainnya, untuk mewujudkan Bali sebagai Pulau Taman diharapkan dan dianjurkan menggunakan tanaman lokal Bali sebagai tanaman pertamanannya. Selain dapat dipakai sebagai pemenuhan arsitektural, estetika, dan fungsional, juga untuk keperluan upakara dan usada. Penempatan dari masing-masing tanaman disesuaikan dengan kegunaan yang diharapkan dari tanaman tersebut (Prajoko, 2012).

Analisa Penempatan Tanaman dalam Taman Puri Kanganan

Pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpolakan sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci (Salain, 1996). Penempatan tanaman di taman Puri Kanganan terdapat beberapa tanaman yang menggunakan dasar filosofi agama hindu dimana tanaman di dalam taman mempunyai fungsi sebagai pendekat manusia dengan tuhan *Sang Hyang Widhiwasana*.

Berdasarkan Gambar 2 (e) dapat dijelaskan bahwa penempatan beberapa tanaman dengan fungsi Filosofi pada Puri Kanganan 88% adalah sesuai, 6% kurang sesuai dan 6% tidak sesuai. Penempatan tanaman yang kurang sesuai dikarenakan tanaman Daun Kelor (*Moringa oleifera*) seharusnya ditempatkan berada di dekat dapur agar dapat menangkal energi negatif secara maksimal, tetapi tanaman Daun Kelor (*Moringa oleifera*) ditempatkan pada kebun. Hal ini dikarenakan sebelum dilakukan pemugaran pada Puri Kanganan

dapur berada di bagian kebun saat ini. Dekat dapur ditanami kelor (*Moringaoleivera* L) sebagai penangkal kejahatan terakhir di pekarangan rumah (Prajoko, 2012). Sedangkan penempatan tanaman yang kurang sesuai dikarenakan penempatan Palem Wregu (*Rhapis excelse*) pada bagian Madya Mandala hanya di letakkan pada bagian kiri pintu masuk. Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami Palem Wregu (*Rhapis excelse*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat (Prajoko, 2012).

Analisis – Sintesis Penempatan Tanaman dari Segi Ekologi

Penanaman tanaman tidak hanya sekedar menempatkan tanaman dalam suatu taman saja. Banyak hal pokok yang perlu diperhatikan agar tanaman dapat tumbuh subur, sehat, dan mampu memunculkan keindahannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman antara lain Ketinggian tempat, Kebutuhan tanaman akan air dan kebutuhan tanaman akan naungan. Analisis yang dilakukan dengan menganalisa kebutuhan tanaman akan ketinggian tempat, kebutuhan tanaman akan air, dan kebutuhan tanaman akan naungan. Sintesis yang dilakukan dengan melihat kesesuaian tanaman akan faktor cahaya, air dan ketinggian. Ketinggian tempat tumbuh tanaman dibagi menjadi tiga tempat yaitu (a) Daerah pantai adalah daerah yang berbatasan langsung dengan laut dan masih terpengaruh angin atau angin laut. (b) Dataran rendah adalah daerah dengan ketinggian 1 – 700 meter dpl. (c) Dataran tinggi adalah tempat tumbuh tanaman yang melebihi 700 meter dpl (Lestari, et.al., 2008). Kebutuhan tanaman akan naungan terbagi atas : (a) Naungan : Perlu naungan atau kebutuhan cahaya sedikit, (b) Sedikit Naungan : Perlu sedikit naungan atau kebutuhan cahaya sedang, (c) Tanpa Naungan : langsung atau kebutuhan cahaya penuh (Hasim, 2009). Kebutuhan tanaman akan air terbagi atas : (a) Kebutuhan air sedikit, (b) Kebutuhan air sedang, (c) kebutuhan air banyak (Hasim, 2009).

Berdasarkan hasil analisa sebagian tanaman yang ditempatkan pada taman Puri

Kanginan membutuhkan ketinggian tempat didataran rendah sampai dengan dataran tinggi yaitu berkisar antara 1 - ≤700 meter dpl. Kebutuhan tanaman akan air tanaman berkisar antara sedang sampai dengan banyak, dengan penyiraman untuk tanaman antara 1-2 kali/hari. Berdasarkan hasil analisis – sintesis didapatkan 42 jenis tanaman atau 81% sesuai dalam penempatannya dari segi ekologi sehingga kebutuhan tanaman akan air, cahaya, dan ketinggian dapat terpenuhi. 3 jenis atau 6% kurang sesuai di tempatkan di posisi awal karna kebutuhan tanaman akan cahaya tidak 100% terpenuhi, hal ini dapat di maksimalkan dengan pergeseran tanaman beberapa dari posisi awal untuk mengurangi naungan dari tanaman. Terdapat 7 jenis tanaman atau 13% tanaman tidak sesuai penempatannya dari segi ekologinya (Gambar 2 (f)). Ketidak sesuaian ini dapat diperbaiki dengan pemindahan tanaman sehingga dapat memaksimalkan cahaya yang mencapai tanaman.

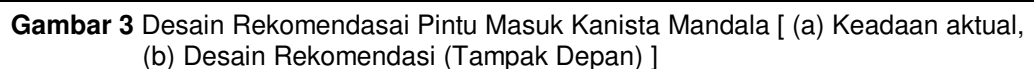
Rekomendasi

Pemilihan dan penataan dalam taman tradisional Bali sangat penting di lakukan agar dapat memaksimalkan fungsi tanaman dalam suatu taman. Pemilihan dan penataan tanaman di taman Puri Kanginan 88% sudah sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali. Proses redisgn sebaiknya dilakukan pada pintu gerbang Kanista Mandala, hal ini dapat menambh nilai estetika pada gerbang Kanista Mandala tanpa mengurangi fungsi adat dari tanamannya. Penempatan taman pada Gerbang Kanista Mandala sebaiknya ditaman dalam pot batu dan di letakkan di depan gerbang (Gambar 3).

Proses redesain perlu dilakukan pada zona Madya Mandala, hal ini di karenakan terdapat beberapa penempatan tanaman yang kurang sesuai dengan adat istiadat. Penempatan Palem Wregu (*Erytherria varigata*) yang hanya terdapat pada bagian kiri pintu masuk. Seperti yang dikatakan Prajoko, 2012, Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami Palem Wregu (*Rhapis excelse*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat. Penempatan Palem Wregu

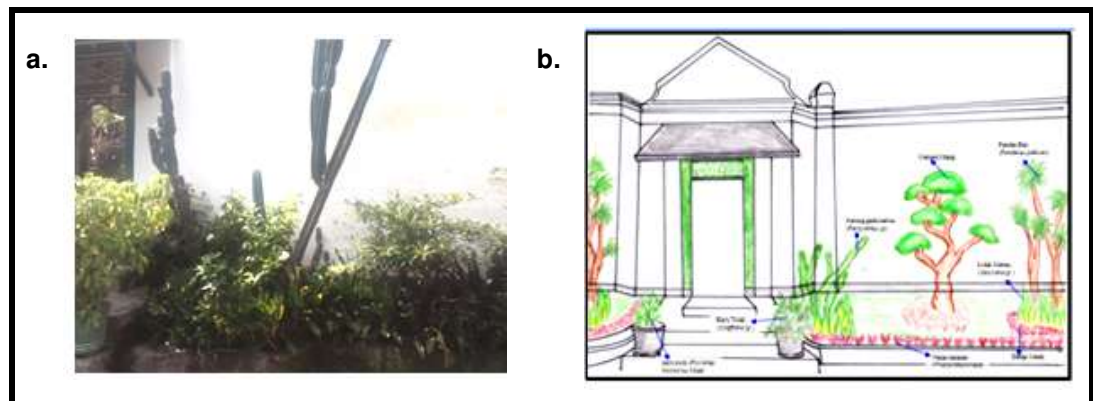
pada bagian Madya mandala juga perlu di lakukan pada bagian Poin of Interest pada zona ini yaitu pada Kori Agung dan dua lawang peletasan yang berada di sampingnya. Penempatan beberapa tanaman pada pintu masuk akan memaksimalkan fungsi tanaman dalam taman.

Menurut Prajoko (2012) sebelum pintu masuk di sebelah kanan sebaiknya ditanami tanaman “blatung gada” / kaktus (*Pachycereus* sp), sedangkan di sebelah kiri ditanami tanaman dadap wong (*Erytherina* sp variegata) yang diyakini dapat melawan





Gambar 5 Desain Rekomendasi Poin of Interest Madya Mandala [(a) Keadaan aktual, (b) Desain Rekomendasi (tampak depan)]



Gambar 6 Desain Rekomendasi Taman disamping pintu peletasan Madya Mandala[(a) Keadaan aktual taman, (b) Desain Rekomendasi (Tampak Depan)]

maksud-maksud tidak baik, serta kayu tulak dan kayu sisih (*Phyllanthus boxipolius* Muell Arg) yang diyakini mampu menolak dan menyisihkan segala pikiran yang baik dan yang buruk.

Penempatan beberapa tanaman pada pintu masuk akan memaksimalkan fungsi tanaman dalam taman. Penataan tanaman pada bagian Kori Agung dan dua Lawang Peletasan disampingnya disajikan pada Gambar 5. Penataan tanaman pada bagian samping pintu peletasan akan menambah nilai estetika pada Madya Mandala. Penataan ini juga dilakukan dengan menambahkan beberapa jenis tanaman seperti Cemara Udang, Dadap Merah, dan Nanas – nanasan. Penataan pada bagian

ini akan memperkuat tema taman Bali pada bagian ini, dengan lebih natural dan indah. Penempatan tanaman Kaktus dan Kayu Tulak pada bagian sebelah kanan pintu masuk dan Kayu Sisih pada bagian kiri pintu masuk akan memaksimalkan fungsi ketiga tanaman ini untuk menolak bala dan menyisihkan pikiran orang yang akan masuk ke zona Utama Mandala (Gambar 6).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelompokan dapat diketahui bahwa pemilihan tanaman di Puri Kanginan dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali. Hal ini terlihat pada

hasil yaitu sebanyak 35 jenis tanaman (18 jenis tanaman Upakara, 4 jenis tanaman Usada, dan 13 jenis tanaman menurut Filosofi masyarakat bali) atau 55% dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat Bali sedangkan 29 jenis tanaman atau 45% pemilihan tanaman dipengaruhi oleh nilai estetika dalam suatu taman. Penempatan tanaman di dalam taman Puri Kanginan sebagian besar sesuai dengan adat istiadat masyarakat Bali yaitu sebanyak 14 jenis tanaman atau 88%, sebagian kecil kurang sesuai yaitu sebanyak satu jenis tanaman atau 6%, dan tidak sesuai sebanyak satu tanaman atau 6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat dalam pemilihan dan penempatan tanaman dalam taman Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I D. P. 2008.** Upacara agama hindu di bali dalam perspektif pendidikan konservasi tumbuhan (suatu kajian pustaka). UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI Candikuning, Baturiti, Tabanan Bali. Denpasar.
- Indorf, Pinna. 2002.** Konsep Ruang Pola Permukiman, Buku Antar Bangsa. Jakarta.
- Oka, I Gst Agung Ngurah. 2001.** Konsep Rancangan Lansekap Kawasan Nusa Dua Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(1) : 73 – 79.
- Prajoko, Ahmad. 2012.** Pertamanan Tradisional Bali Berlandaskan Unsur Satyam, Siwam, Sundaram, Relegi Dan Usada. *E-Jurnal Seni Rupa dan Desain* 2(2) : 87 – 103.
- Prastika, I N. 2009.** Usada Pengobatan Tradisional Bali. *E-Jurnal Seni rupa dan Desain* 1(3) : 29 – 31.
- Salain, Putu Rumawan. 1996.** Taman Rumah Tinggal Tradisional Bali. *Jurnal Lansekap Indonesia* 4(2) : 85 - 102.
- Sentanu, A A Ngurah. 2013.** Puri Kanginan Singaraja. Arsip Puri. Singaraja.
- Subamia, I Dewa Putu. 2001.** Revitalisasi Taksu Lingkungan Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Taksonomi Tumbuhan Usada dan Upakara (Pendekatan Etnotaksonomi dalam Pendidikan Berwawasan Lingkungan). *Jurnal Vegetalika* 1(1) : 20 - 31.
- Susanta, I Nyoman. 1994.** Pengembangan Taman Ujung Sebagai Taman Wisata. *Jurnal Arsitektur* 2(2) : 32 – 48.
- Yudiantini, Ni Made. 2003.** Baliness Tradisional Landscape. *Jurnal Permukiman Natah* 1(2) : 52 – 108.